

**RENCONG DALAM MASYARAKAT ACEH PEMBUATAN
DAN PEMANFAATAN DI BAET KECAMATAN
SUKAMAKMUR ACEH BESAR**

SKRIPSI

Disusun oleh :

TEUKU MUHAMMAD SABRI JULIANDA

NIM. 180501016

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan
Islam

Oleh:

TEUKU MUHAMMAD SABRI JULIANDA

Nim: 180501016

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji /dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I

Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
(NIP. 196303021994031001)

Pembimbing II

Hamdina Wahyuni, M.Ag
(NUPN. 9920113058)

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam

Hermansyah, M.TH., MA.HUM
(NIP. 198005052009011021)

**RENCONG DALAM MASYARAKAT ACEH PEMBUATAN DAN
PEMANFAATAN DI BAET KECAMATAN SUKAMAKMUR ACEH
BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 30 Desember 2022
06 Jumadil Akhir 1444 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
NIP. 196303021994031001

Sekretaris,

Hamdina Wahyuni, M.Ag
NUPN. 9920113058

Penguji I

Istiqamatunnisak, M.A.
NUP. 9920113059

Penguji II

Dra. Fauziah Nurdin, M.A.
NIP. 196003071992032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP: 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teuku Muhammad Sabri Julianda
Nim : 180501016
Jenjang : Sarjana (SI)
Jurusan Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini berjudul **“Rencong dalam Masyarakat Aceh Pembuatan dan Pemanfaatan di Baet Kecamatan Sukamakmur Aceh Besar”**. Seluruh isi skripsi ini benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademisi.

Penulisan skripsi ini tidak terdapat pendapat atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam sebuah artikel dan disebutkan catatan kaki dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Aceh Besar, 21 Desember 2022

Yang Membuat pernyataan.



T. M. SABRI JULIANDA
NIM: 18050101016

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mana oleh Allah telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat bertangkai salam juga peneliti sanjung-sajikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, beserta sahabat beliau yang telah sama-sama menyebarkan agama Islam selaku agama yang benar di dunia ini sebagaimana yang telah kita rasakan sekarang. Tidak lupa pula peneliti ucapkan kepada alim ulama, baik itu ulama mutaqqaddimin maupun ulama muta'akhirin yang masih ada di atas permukaan bumi Allah Swt sebagai lampu penerang membawa agama islam kepada masyarakat yang awam.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **Rencong Dalam Masyarakat Aceh Pembuatan Dan Pemanfaatan Di Baet Kecamatan Sukamakmur Aceh Besar**. Peneliti menyadari penulisan tugas akhir ini tidak akan berhasil tanpa izin Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberi kesehatan kepada peneliti dan juga bantuan berbagai pihak, dalam hal ini banyak dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Ketua Prodi Sejarah dan

Kebudayaan Islam (SKI) Bapak Hermansyah, M. TH., M.A.Hum beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

2. Bapak Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, fikiran dan memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Terima kasih kepada sahabat seperjuangan peneliti yaitu Tomi Putra perdana, Ahmad Mulia, Alifya, Zuhri Zunanda, Muhammad Furgan, S. Ag, Salman Alfarisi, Adha Sunardi, yang telah memberikan semangat dan membantu penulis hingga terjun ke lapangan.
4. Teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2018 yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Teristimewa kepada keluarga tercinta yaitu ayahanda Teuku Bustamam dan Ibunda Maisuri, juga kepada adik-adik peneliti yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis sejak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana (S-1).

Peneliti menyadari bahwa, skripsi yang peneliti susun jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca. Demikianlah yang dapat peneliti sampaikan atas segala

kekurangan dan kesilapan mohon dimaafkan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 26 Desember 2022

Peneliti,

Teuku Muhammad Sabri Julianda
180501016



DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	5
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulis	10
 BAB II LANDASAN TEORI	 12
A. Pemanfaatan Rencong.....	12
B. Tinjauan Tentang Sejarah Rencong	14
 BAB III LETAK GEOGRAFIS GAMpong BAET.....	 18
A. Letak keadaan Lokasi Penelitian.....	18
B. pemanfaatan Rencong masa dahulu dan sekarang di Gampong Sukamakmur	25
C. Proses Pembuatan Rencong	35
D. Analisis Penulis.....	41
 BAB IV PENUTUP	 43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44
 DAFTAR PUSTAKA	 45
LAMPIRAN LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.	Surat keterangan pembimbing skripsi Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
Lampiran II	Surat Keterangan Permohonan izin melakukan penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
Lampiran III	Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Gampong Baet.
Lampiran IV	Daftar pertanyaan wawancara wawancara.
Lampiran V	Daftar Informan
Lampiran VI	Foto-foto jenis- jenis rencong di Desa Baet
Lampiran VII	Dokumentasi Penulis dengan Informan
Lampiran VIII	Daftar riwayat hidup.



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 :	Luas Kecamatan dirinci menurut Gampong dan Jenis Penggunaan Lahan dalam Kecamatan Suka Makmur Tahun 2020	21
Tabel 1.2 :	Nama Mukim, Luas dan Jumlah Gampong di Kecamatan Suka Makmur Tahun 2020	22
Tabel 1.3 :	Nama, Luas Gampong di rinci menurut Mukim di Kecamatan Suka Makmur, Tahun 2020	23



DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1 : Gambar peta Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar	20
---	----



ABSTRAK

Nama : Teuku Muhammad Sabri Julianda
Fakultas/prodi : Adab dan Humaniora/SKI
Judul : Rencong dalam Masyarakat Aceh Pembuatan dan Pemanfaatan Di Baet Kecamatan Sukamakmur Aceh Besar
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Pembimbing I : Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
Pembimbing II : Hamdina Wahyuni, M.Ag
Kata Kunci : *Pemanfaatan, Rencong dan Gampong Baet*

Rencong merupakan sebuah peninggalan bersejarah yang memiliki nilai sebagai bagian dari warisan budaya dalam masyarakat Aceh. Rencong juga dapat dimanfaatkan sebagai benda asesoris dan digunakan pada acara-acara tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui rencong dalam masyarakat Aceh pembuatan dan pemanfaatan di baet kecamatan sukamakmur Aceh Besar. Instrumen penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa deskriptif dan pendekatan kualitatif (field research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, rencong Aceh mulai mengalami perubahan nilai dan fungsinya. Pada masa dahulu rencong digunakan sebagai senjata melawan penjajahan, sekarang sudah digunakan sebagai cinderamata atau souvenir khas Aceh. Hal itu dilakukan karena kehidupan telah berbeda dan zaman penggunaan juga telah berbeda. Dahulu rencong diselipkan dipinggang sebagai bentuk kewaspadaan jika ada musuh yang menghadang, sekarang fungsinya untuk memperindah dan menguatkan budaya pada acara adat perkawinan maupun acara kebudayaan lainnya. Pada saat pandemi Covid melanda dunia banyak pengrajin rencong beralih profesi menjadi pekerja bangunan, dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah. Bahan baku pembuatan rencong meningkat sehingga pesanan rencong kian menurun, dan pembelinya pun berkurang. Jenis rencong yang diproduksi di Baet adalah *Siwaih*, *rencong kayu*, *rencong meusamboeng*, dan rencong polos. Pada zaman sekarang tidak diperbolehkan orang menggunakan rencong di depan umum karena ada larangan untuk membawa senjata tajam yang dapat menimbulkan bahaya bagi orang lain, sebagaimana Pasal 2 ayat (1) UU Darurat No. 12 Tahun 1951 atas dugaan membawa senjata penikam, atau senjata penusuk dikenakan sanksi penjara 10 tahun.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sudah kodratnya kita berusaha untuk membela diri. Salah satu upaya untuk membela diri adalah dengan senjata. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki senjata tradisionalnya masing-masing, salah satu diantaranya yaitu rencong, senjata Tradisional masyarakat Aceh. Bagi sebagian kita sudah sering mendengar kata rencong. Terutama masyarakat Aceh, yang tidak asing lagi dengan rencong.¹

Rencong adalah senjata tradisional, proses pembuatannya pun tidak boleh sembarangan, begitu juga cara menyimpannya. Sama halnya seperti membuat jenis senjata tajam lainnya. Hal ini agar terwujudnya rencong yang berkualitas. Rencong memiliki ciri khas dari bentuk gagangnya yang tampak sangat berlainan dengan senjata-senjata lain di seluruh Indonesia (seperti keris di Jawa). Rencong pada bagian ujung gagangnya sedikit dibengkokkan ke atas, apabila jika rencong tersebut telah berlumuran darah, maka genggamannya tetap tidak akan terlepas.²

Rencong bukanlah sekedar wujud materil kebudayaan saja, akan tetapi lebih dari itu, rencong menggambarkan makna keberadaan ajaran Agama Islam dalam masyarakat Aceh yang begitu kental akan Ajaran Islam, yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Rencong memiliki sejarah yang panjang,

¹ Rika Andalyan, dkk, "Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar)" Indonesian Journal of Islamic History and Cultur Vol. 2, No. 1 (2021), hal. 3

² T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas. *Reuncong*, Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1981, hal. 44

terutama pada masa pengusiran Portugis di tanah Aceh, juga masa penjajahan Belanda. Rencong merupakan senjata yang mematikan di samping pedang dan bedil yang digunakan di medan perang. Tidak hanya Sultan, *Uleebalang*, para Ulama, dan para orang kaya Aceh dahulu, bahkan seluruh rakyat Aceh menggunakan rencong sebagai senjata untuk melawan penjajah. Senjata ini diselipkan di pinggang depan sebagai penanda keperkasaan dan ketinggian martabat, sekaligus mengandung makna pertahanan diri, keberanian, kebesaran, dan kepahlawanan ketika melawan penjajah Belanda.³

Pada masa sekarang, rencong memang sudah tidak begitu digunakan sebagai senjata dan hampir tidak ditemukan lagi. Namun sekarang, rencong lebih digunakan sebagai aksesoris yang memiliki sebuah makna dari keberanian, ketangguhan, dan kejantanan dari masyarakat Aceh. Walaupun demikian Rencong digunakan sebagai pengiring acara adat masyarakat Aceh baik itu Acara pernikahan maupun kegiatan Adat lainnya.⁴

Rencong di era sekarang ini sudah beralih fungsi, tetapi perlulah dikaji dan diteliti bagaimana fenomena ini sebagai upaya untuk mengetahui transisi ataupun pergeseran fungsi rencong dari masa dahulu hingga sekarang, dan fungsi rencong sebagai senjata nyaris tidak ditemukan lagi di era sekarang tetapi hanya sebagai

³ Sri Waryanti, “Makna Rencong bagi Ureueng Aceh”. (Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Patanjala Vol. 5 No. 3 September 2013: 403 – 416), hal. 411

⁴ Saniman Andi Kafri, Reza Sastra Wijaya “Perkembangan Bentuk Kerajinan Rencong Di Desa Baet Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar” Gorga. (Jurnal Seni Rupa Volume 09 Nomor 02 Juli-Desember 2020 p-ISSN: 2301-5942), haL. 331

aksesoris saja. Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan. bersama bagi kita dan bagi peneliti sendiri.⁵

Kegiatan membuat rencong di *Gampong Baet* merupakan pekerjaan turun temurun yang telah diwariskan dan umumnya digeluti oleh para pria. Keahlian yang dimiliki oleh sebagian pengrajin merupakan hasil otodidak karena sedari kecil sudah mengamati proses pembuatan rencong dari orangtua yang merupakan seorang pengrajin rencong juga. Setiap pengrajin memiliki *tumpeun* yang berukuran 3x4 tanpa dinding. Pada tahun 2004 terdapat sekitar 68 dapur yang tersebar di *Gampong Baet* dan 200 pengrajin. Namun karena memiliki banyak kendala dalam proses pembuatan benda budaya yang telah menjadi identitas Aceh tersebut, maka jumlah pengrajin pun semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal tersebut terlihat pada tahun 2014, jumlah dapur menurun menjadi 34 dapur dan pengrajin berjumlah 100 orang. Hingga saat ini jumlah *tempeun* di *Gampong Baet* terus mengalami penurunan yang signifikan yaitu kurang lebih 11 *tempeun*.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul yang diambil yaitu “Rencong dalam masyarakat Aceh pembuatan dan pemanfaatan di Baet kecamatan Sukamakmur Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pembuatan rencong masa dahulu dan sekarang di *Gampong Baet* kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar?

⁵ Zahrina, Cut, “Seni dan Makna Rencong Aceh (Jenis Keahlian Tradisional Masyarakat Aceh)”, artikel. Desember 2007.

⁶ Rika Andalyan, dkk, *Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh....* hal. 59.

- b. Bagaimana pemanfaatan rencong dalam kehidupan masyarakat *Gampong Baet* Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pembuatan rencong masa dahulu dan sekarang di *Gampong Baet* Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar
- b. Untuk mengetahui pemanfaatan rencong dalam kehidupan masyarakat *Gampong Baet* Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik dari segi akademik dan praktik sebagai berikut :

1. Kegunaan akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi semua kalangan dan khususnya bagi mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam. Juga dapat memberi informasi yang luas tentang pemanfaatan dan pembuatan rencong. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi akademisi terkhususnya untuk lebih mengetahui pemanfaatan di *Gampong Baet* kecamatan Sukamakmur.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga mudah-mudahan menambah pengetahuan dan wawasan kita pemahaman terhadap senjata rencong tersebut. Dengan adanya penelitian ini, semoga bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah bertujuan untuk memahami kata kunci dengan mudah yang terdapat pada penelitian ini. Sehingga di buat beberapa kata istilah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada suatu benda yang dianggap penting.⁷ Adapun yang dimaksud pemanfaatan disini ialah pemanfaatan rencong di *Gampong Baet* kecamatan Sukamakmur Aceh Besar.

2. Pembuatan

Pembuatan adalah proses, cara, perbuatan membuat.⁸ Adapun yang dimaksud pemanfaatan disini ialah pembuatan rencong di *Gampong Baet* kecamatan Sukamakmur Aceh Besar.

3. Rencong

Rencong adalah senjata tajam yang berasal dari Aceh, Adapun bentuknya melengkung dan tipis tajam, yang biasanya digunakan untuk pertahanan diri atau simbol kegagahan.⁹ Adapun rencong yang dimaksud disini ialah pemanfaatan rencong dalam masyarakat *Gampong Baet* kecamatan sukamakmur Aceh Besar.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat uraian yang sistematis dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1147

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa...*, hal. 1372

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa...*, hal. 1351

akan di lakukan. Kajian pustaka ini memiliki tujuan sebagai bahan perbandingan, masalah yang di angkat apakah sudah di bahas sebelumnya oleh peneliti terdahulu atau belum dan bisa menjadikan sebagai bahan masukan dalam permasalahan yang hendak dikaji. Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelaah terhadap buku-buku maupun karya-karya lain yang ada kaitan permasalahannya yang akan hendak dikaji.

Dalam hal ini peneliti mencari literatur-literatur terkait dengan pemanfaatan Rencong dalam adat masyarakat Aceh, terkhusus peneliti konsentrasikan kepada pemanfaatan rencong pada masa sekarang. Sepengetahuan peneliti, sepanjang peneliti mencari sumber tidak banyak yang membahas hal yang serupa, sebagaimana konsentrasi kajian peneliti. Sedangkan dalam skripsi-skripsi yang tersedia di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan utama UIN Ar-Raniry Banda Aceh tidak penulis temukan judul yang serupa. begitu juga dengan buku, jurnal, majalah, dan artikel-artikel. Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan penelitian pada judul ini, dan peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadi pelengkap skripsi-skripsi dengan tema yang sama, terutama di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Berikut beberapa literatur yang menjadi rujukan dari pada kajian pustaka :

1. Pertama “*Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (Studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar)*”.¹⁰

karya yang ditulis oleh Rika Andalya Bukhari, Bustami Abu bakar, dan

¹⁰ Rika Andalyan, dkk, “Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar)” Indonesian Journal of Islamic History and Cultur Vol. 2, No. 1 (2021), hal. 53

Asmanidar. Jurnal ini membahas mengenai Eksistensi Pembuatan Rencong yang ada di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar, yang sudah turun temurun di lakukan oleh para penduduk setempat, yang mayoritas dilakukan oleh para peria.

2. *“Rencong Aceh Kajian Sejarah, Bentuk, Fungsi, Makna Dalam Kebudayaan Aceh”*, karya Iqbal Maimun Umar dari program pasca sarjana Universitas Trisakti Jakarta. Tesis ini membahas tentang bentuk, fungsinya, makna bagi masyarakat Aceh, dan juga sejarah panjang perjalanan rencong.¹¹
3. *“The Morphology of Rencong Aceh in The Museum of Aceh”*, karya Abdul Manan ditulis bersama Nasruan Hakim dan Ahmad Zaki Husaini, jurnal Kajian Islam dan Budaya, yang diterbitkan bulan Oktober, 2019. Jurnal ini membahas tentang bentuk dari pada rencong yang ada di museum Aceh, bagaimana jenis-jenisnya, bagian-bagian dari pada rencong, bagaimana pemanfaatannya, serta struktur dari pada rencong dan hiasannya yang ada di museum Aceh.¹²
4. *“Rencong Sebagai Ide Penciptaan Seni Kriya Kayu”* Skripsi yang ditulis oleh Safrul. Skripsi ini menjelaskan tentang proses penciptaan karya seni kriya kayu dengan mengeksplorasi berbagai macam ragam hal yang berhubungan dengan bentuk rencong, kemudian dilanjutkan dengan cara mempopulerkan serta memberikan pemahaman lebih mendalam tentang

¹¹ Iqbal Maimun, dalam tesis yang berjudul *“Rencong Aceh Kajian Sejarah, Bentuk, Fungsi, Makna Dalam Kebudayaan Aceh,”* pasca sarjana Universitas Trisakti Jakarta, (2013).

¹² Abdul Manan, dkk, *“The Morphology of Rencong Aceh in The Museum of Aceh”*, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 17, No. 2, (Oktober 2019).

senjata rencong yang telah ada. Adapun karya seni kriya kayu yang mempunyai diantaranya: “fungsi praktis yakni jam sudut dan karya hiasan yakni sebuah karya yang berbentuk tiga dimensional”. Penciptaan karya ini merupakan sebagai media penggambaran kehidupan diri penulis, baik kehendak maupun keinginan penulis yang telah dituangkan dalam bentuk karya kriya.¹³

Adapun Perbedaan dengan skripsi peneliti yaitu peneliti memfokuskan pada pemanfaatan dan pembuatan Rencong dalam masyarakat Aceh, studi tempat *Gampong Baet* sebagai sasaran peneliti.

G. Metode penelitian

a. Lokasi penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini yaitu *Gampong Baet*. Alasan dipilihnya *Gampong Baet* sebagai lokasi penelitian, dikarenakan masyarakat gampong Baet yang terdiri dari masyarakat yang plural, tidak terdiri dari masyarakat Aceh saja, selain itu juga banyaknya tokoh-tokoh cendekiawan yang sekiranya dapat menjadi informan yang tepat. Secara pribadi peneliti memilih *Gampong Baet*, dikarenakan peneliti berdomisili di gampong Miruek Taman, sehingga lebih memudahkan peneliti dalam hal pengeluaran biaya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan satu di antara langkah yang sangat penting dalam penelitian karena tanpa kita mengetahui atau melalui teknik

¹³Safrul, “*Rencong Sebagai Ide Penciptaan Seni Kriya Kayu*”, (Skripsi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), hal. xvi

pengolahan data yang baik maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu dari tiga teknik pengumpulan data yang digunakan. observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi.¹⁵ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi, langsung ke *Gampong Baet* kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar yang dijadikan lokasi penelitian, sebagai upaya untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2) Wawancara

Menurut KBBI wawancara adalah 1) tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi; 2) tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan; 3) tanya jawab peneliti dengan narasumber. Dalam penelitian ini sendiri, terkhusus penelitian yang bersifat kualitatif wawancara digunakan untuk melakukan penelitian atau untuk mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Fokus wawancara peneliti yaitu masyarakat serta aparat gampong seperti *Keuchik*, tokoh budayawan, pengrajin rencong dan

¹⁴ Ismail Suardi Wekke, dkk, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hal. 70

¹⁵ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metod Penelitian...*, hal. 80

lain sebagainya yang berpengaruh di dalam masyarakat terhadap kegiatan kebudayaan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, Sukmadinata (2007:221). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁶

c. Analisis data

Penelitian ini sifatnya deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran suatu objek terhadap suatu realitas yang terjadi. Analisis Data adalah merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data.¹⁷ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang diceritakan kepada orang lain.¹⁸ Adapun inti permasalahan yang ingin dilihat adalah bagaimana Pemanfaatan Rencong dalam kehidupan masyarakat *gampong Baet* Kecamatan Sukamakmur.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini peneliti buat dalam 5 (lima) bab yang terdiri dari sub bab-sub bab sebagai berikut:

BAB I, berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, yang merupakan gambaran umum dari kajian skripsi, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹⁶ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian...*, hal. 87

¹⁷ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian...*, hal. 89

¹⁸ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian...*, hal. 91

manfaat penelitian, metode penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang landasan teori

BAB III merupakan bagian pembahasan, yang nantinya berisi hasil dari penelitian yang telah di rancang di rumusan masalah.

BAB IV berisi tentang kesimpulan final dari penelitian yang telah di rancang pada rumusan masalah, serta terdapat saran-saran berkaitan dengan kajian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemanfaatan Rencong

Di dalam kamus KBBI, pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu. Rencong adalah hasil budaya Aceh bentuknya berakar dari pengaruhnya agama Islam. Rencong merupakan senjata individu yang tidak dapat dipisahkan dari pemiliknya dan juga berfungsi sebagai penunjuk derajat pemiliknya. Ada rencong yang diwariskan secara turun-temurun, ada pula yang dianggap rencong dapat memberikan kebahagiaan bagi pemiliknya. Dalam sejarah Aceh tercatat sebagai kelengkapan persenjataan yang paling beragam. Pedang dan senjata tikam bukan saja merupakan persenjataan perang belaka tetapi juga dipakai sebagai kelengkapan dalam upacara-upacara kebesaran tertentu. Namun diantara persenjataan yang ada, hanya rencong yang diakui sebagai lambang untuk mewakili propinsi Aceh.¹⁹

Bagi masyarakat Aceh, senjata yang ikonik dan telah menjadi identitas daerah adalah rencong. Rencong atau dalam bahasa Aceh disebut reuncong adalah senjata tradisional Aceh yang dahulu digunakan untuk menghadapi bangsa Portugis pada masa 1514-1528 M. Dalam sejarah Aceh tercatat ragam jenis peralatan persenjataan, selain rencong terdapat pedang dan senjata tikam yang dipakai bukan hanya saat peperangan tetapi juga sebagai kelengkapan dalam upacara-upacara kebesaran. Akan tetapi, diantara persenjataan yang ada, hanya rencong yang diakui

¹⁹ Rahmat Ramadhan, “Proses dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal. 10-11

sebagai lambang yang mewakili daerah Aceh. Selain disebut Seramoe Mekkah, Aceh juga dikenal sebagai tanah rencong.²⁰

Dari masa ke masa, fungsi rencong sebagai senjata tradisional masih tetap dipertahankan oleh orang Aceh, meski di zaman sekarang banyak produk senjata genggam modern berbagai jenis pistol sampai yang canggih berbentuk pena sudah banyak beredar. Namun rencong diyakini serta memiliki hubungan dengan pemiliknya, sehigga bila ada bahaya atau kejahatan mengancam segera timbul firasat adanya ancaman kepada pemiliknya. Rencong mulai berkembang sejak berdirinya kerajaan-kerajaan di Aceh, hal ini sangat erat hubungannya dengan bentuk dan ukuran yang ada pada rencong. Dalam pembuatan dan penggunaannya mempunyai unsur sifat magis atau religius, sedangkan bentuknya mempunyai ciri masing-masing.²¹

Sejak zaman dahulu sudah menjadi kebiasaan rencong diberikan sebagai hadiah, kenang-kenangan kepada orang tertentu. Seorang raja sering memberikan rencong ata pedang kepada panglima perang untuk alat senjata yang akan dipergunakan untuk berperang. Biasanya rencong-rencong tersebut mempunyai kekuatan magis dalam melawan musuh. Rencong telah menjadi kepercayaan rakyat yang merupakan salah satu alat yang sangat ampuh dalam mempertahankan tanah air dari serangan penjajah dan rencong pulalah merengut jiwa penjajah yang mau mencoba menjajah Aceh di masa lalu.²²

²⁰ Rika Andalyan, dkk, "Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar)" Indonesian Journal of Islamic History and Cultur Vol. 2, No. 1 (2021), hal. 52

²¹ Rahmat Ramadhan, "Proses dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal. 11

²² Rahmat Ramadhan, "Proses dan Makna Simbolik...", hal. 11-12

Rencong memiliki berbagai tingkatan, untuk Sultan terbuat dari gading dan biasanya dilapisi dengan emas, sedangkan Rencong lainnya biasanya terbuat dari besi putih, kayu dan gading. Rencong juga digunakan dan dipakai sebagai atribut busana di dalam setiap upacara-upacara adat Aceh. Masyarakat Aceh mempercayai bahwa bentuk dari Rencong mewakili simbol dari Bismillah dalam kepercayaan Agama Islam. Karena sejarah dan kepopuleran Rencong, maka masyarakat dunia menjuluki Aceh sebagai "Tanah Rencong".²³

B. Tinjauan tentang sejarah Rencong

Rencong adalah benda pusaka yang bernilai dalam masyarakat Aceh dan juga senjata tajam yang digunakan oleh seluruh masyarakat Aceh yang berdomisili di daerah Propinsi Aceh, maupun orang-orang Aceh yang sudah merantau ke daerah lain di Indonesia. Rencong juga merupakan sebuah alat pembela diri dari serangan musuh.²⁴

Tentang sejarah asal mula rencong, kita dapat merunut melalui tradisi lisan dan catatan sejarah. Rencong terekam dalam sebuah legenda Aceh. Dalam sebuah cerita rakyat dikisahkan. "Zaman dahulu di daratan Aceh hidup seekor burung raksasa sejenis Rajawali, orang Aceh menyebutnya "Geureuda". Keberadaan burung raksasa tersebut sangat mengganggu kehidupan rakyat. Semua jenis tanaman, buah-buahan dan ternak rakyat dilahapnya. Semua jenis perangkap dan senjata yang digunakan untuk membunuhnya tidak mapan, malah makin lama Geureuda tersebut makin beringas melahap tanaman rakyat, mungkin dari legenda itulah sampai

²³ Safrul, "Rencong Sebagai Ide Penciptaan Seni Kriya Kayu", (Skripsi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), hal. 1-2

²⁴ Abin Syamsuddin Makmun, "Pedoman Studi Psikologi Kependidikan", (IKIP Bandung 1981), hal. 1

sekarang orang Aceh menyebutkan Geureuda kepada orang-orang yang serakah/congok.

Oleh raja yang berkuasa ketika itu, menyuruh seorang pandai besi yang juga ulama untuk menciptakan sebuah senjata ampuh yang mampu membunuh Geureuda tersebut. Oleh pandai besi yang mempunyai ilmu maqfirat besi, setelah melakukan puasa, sembahyang sunat dan berdoa baru menempa besi pilihan dengan campuran beberapa unsur logam menjadi rencong. Sebelum rencong ada, senjata-senjata serupa telah ada jauh sebelum pengaruh agama Islam masuk ke Aceh. Baru setelah itu senjata tersebut diagungkan dengan mempersamakan bentuk rencong dengan bentuk aksara Arab. Mubbin Sheppard mencatat bahwa senjata tikam abad I yang berasal dari daerah Dong Son di Teluk Tonkin bisa jadi merupakan cikal bakal dari pada keris. Perbedaan antara keris dengan rencong terletak pada mata pisau keris yang berombak dan terasah pada kedua belah sisinya. Selanjutnya, Sheppard mengemukakan bahwa belati yang terasah hanya pada satu sisi adalah hal yang umum di antara bangsa-bangsa rumpun Melayu. Badek dan tumbak lada yang berbentuk tabung atau pipa sangat mirip dengan senjata siwah dari Aceh. ²⁵

Rencong adalah senjata pusaka bagi rakyat Aceh dan merupakan simbol keberanian, keperkasaan, pertahanan diri, dan kepahlawanan Aceh dari abad ke abad. Menurut salah satu sumber rencong telah dikenal pada awal Islam Kesultanan di abad ke-13. Pada zaman Kerajaan Aceh Darussalam rencong ini tidak pernah lepas dari hampir setiap pinggang, karena selalu diselipkan dipinggang depan.

²⁵ Sri Waryanti, “Makna Rencong bagi Ureueng Aceh”. (Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Patanjala Vol. 5 No. 3 September 2013: 403 – 416), hal 410

Masyarakat Aceh yang rata-rata punya keberanian luar biasa baik pria maupun wanita maka dengan rencong ini bagi orang Aceh ibarat tentara dengan Senjata (bedilnya) yang merupakan simbol keberanian, kebesaran, ketinggian martabat dan keperkasaan, sehingga orang-orang portugis atau portugal harus berpikir panjang mendekati orang Aceh.²⁶

Pada masa kini rencong mempunyai tingkatan yang menjadi ciri khas masyarakat, untuk seorang Raja atau Sultan dan Ratu atau Sultanah untuk sarungnya terbuat dari gading dan untuk belatinya terbuat dari emas, hingga sampai ke strata masyarakat bawah untuk sarung terbuat dari tanduk kerbau atau pun kayu dan untuk belati terbuat dari kuningan atau besi putih tergantung kemampuan ekonomi masing-masing. Aceh sebagai sebuah kekuatan militer penting di dunia Melayu, dengan persenjataan yang sangat penting. Karena hubungan internasional dengan dunia barat, bentuk rencong juga mulai mengikuti perkembangannya, terutama di Turki dan India. Rencong juga mempunyai kesamaan dengan blade yang dipakai oleh prajurit Turki. Sumber Belanda yang merujuk pada persenjataan Aceh di abad ke-14, contoh persenjataan ini dapat dilihat dalam ilustrasi buku baik pada perang kolonial Belanda yang dihasilkan oleh Pusat Data Dokumentasi di Aceh pada tahun 1977. Rencong yang paling berharga dari abad ke-19 adalah dengan ukiran huruf Arab yang berada di museum Jakarta. Pada masa lalu, simbolisme Islam dari rencong telah dihubungkan dengan Perang Suci atau jihad. Dengan kekuatan senjata di tangan dan keyakinan pada kuasa Allah. Rencong seperti

²⁶ Rahmat Ramadhan, “Proses dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal. 18

memiliki kekuatan yang ghaib, sehingga masyarakat Aceh sangat terkenal dengan pribahasa: "Tatob ngon reuncong jeuet Ion peu-ubat, nyang saket yang tapansie Haba." Artinya ditusuk pakai rencong bisa diobati, yang sakit perkataan yang tidak senonoh.²⁷

Pada masa dahulu ketika Aceh mengusir Portugis dari seluruh tanah Sumatra dan tanah Malaka serta masa penjajahan Belanda, rencong merupakan senjata yang mematikan disamping pedang dan bedil yang digunakan di medan perang, tidak hanya oleh para Sultan, Laksamana, *Pang, Pang sagoe, Ulee balang, Teuku, Teungku Agam* (ustad), Sayed, Habib Cut Ampon, Cut Abang (para kaum pria) namun juga oleh Teungku Inong, Syarifah, Cut Kak, Cut Adoe, Cut Putroe, dan Cut Nyak (kaum wanita) Cut Zahrina. Senjata ini diselipkan di pinggang depan setiap pria dan wanita perkasa Aceh sebagai penanda Keperkasaan dan ketinggian martabat, sekaligus simbol pertahanan diri, keberanian, kebesaran, dan kepahlawanan ketika melawan penjajah Belanda. Dalam perjuangan dan pertempuran melawan Portugis dan Belanda, sejarah mencatat nama-nama besar pahlawan-pahlawan dan srikandi Aceh, seperti Teuku Umar, Panglima Polem, Teungku Chik Ditiro, Laksamana Malahayati, Pocut Meurah Intan, Pocut Baren, Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, dan Teungku Fakinah yang tidak melepaskan rencong dari pinggangnya.²⁸

²⁷ Rahmat Ramadhan, "Proses dan Makna Simbolik Kerajinan...", hal. 19

²⁸ Rahmat Ramadhan, "Proses dan Makna Simbolik Kerajinan...", hal. 19-20

BAB III

LETAK GEOGRAFIS GAMPONG BAET

A. Letak Geografis Kecamatan Sukamakmur

Kecamatan Suka Makmur adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Secara geografis Kabupaten Aceh Besar terletak pada 5,05° -5,75° Lintang Utara dan 94,99°-95,93° Bujur Timur. Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 Kecamatan, 68 Mukim, dan 604 Gampong/Desa. Jarak antara pusat-pusat kecamatan dengan pusat kabupaten sangat bervariasi. Kecamatan Lhoong adalah daerah yang paling jauh, yaitu berjarak 106 km dengan pusat ibukota Kabupaten yang terletak di Kecamatan Kota Jantho.²⁹

Kabupaten Aceh Besar memiliki luas wilayah sebesar 2.903,50 Km², sebagian besar wilayahnya berada di daratan dan sebagian kecil berada di kepulauan. Sekitar 10% desa di Kabupaten Aceh Besar merupakan desa yang berada dekat pesisir. Dengan batasan-batasan wilayahnya meliputi: Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie, Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh, dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya.

Kecamatan Suka Makmur merupakan salah satu dari 23 Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Ibukota Kecamatan Suka Makmur adalah Sibreh. Kecamatan Suka Makmur ini dikenal akan pasar tradisionalnya, sering disebut dengan nama pasar Sibreh yang diselenggarakan pada setiap hari Rabu. Jarak

²⁹ Profil Kecamatan Sukamakmur Aceh Besar, 2021.

Kecamatan Suka Makmur dengan pusat Ibukota Kota Jantho adalah 37 Km. Kecamatan Suka Makmur memiliki luas sekitar 106,00 Km² (10.600 Ha) yang terbagi atas 4 Mukim yaitu Mukim Aneuk Batee, Mukim Sungai Limpah, Mukim Lam Lheu dan Mukim Aneuk Batee dan terdiri dari 35 Gampong.

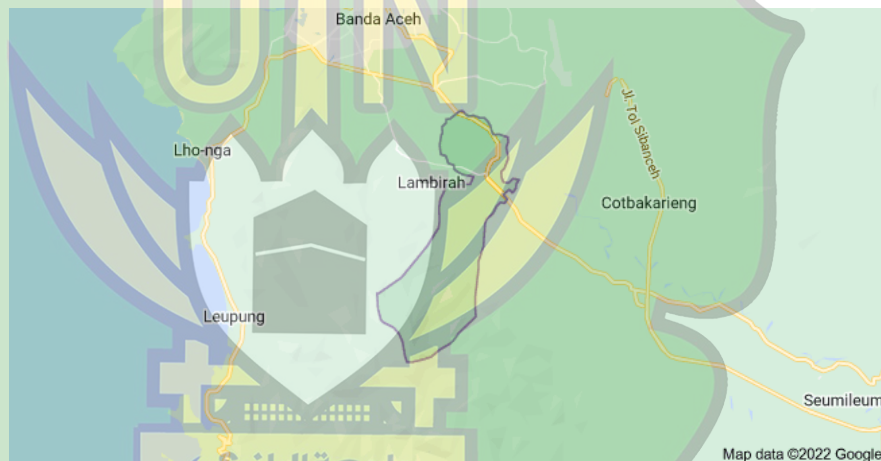
Pertama, Mukim Aneuk Batee yang terdiri dari 12 Gampong, yaitu: Gampong Blang Cut, Gampong Lampisang, Gampong Meunasah Bakthu, Gampong Bukloh, Gampong Niron, Gampong Lambarih Bak Mee, Gampong Aneuk Batee, Gampong Meunasah Tuha, Gampong Aneuk Galong Baro, Gampong Klieng Manyang, Gampong Aneuk Galong titi dan Gampong Lambarih Jurong Raya. Kedua, di Mukim Lam Lheu terdiri dari 7 gampong, yaitu: Gampong tampok Blang, Gampong Tampok Jeurat Raya, Gampong Lam Lheu, Gampong Lamteh Dayah, Gampong Lamgeu Baro, Gampong Lamgeu Tuha dan Gampong Lampanah Ineu.

Ketiga Mukim Sibreh terdiri dari 10 Gampong yaitu: Gampong Baet Mesjid, Gampong Baet Lampuot, Gampong Baet Meusago, Gampong Sibreh Keumudee, Gampong Dilib Lamteungoh, Gampong Dilib Bukti, Gampong Reuhah Tuha, Gampong Seumeureung, Gampong Lambaro Sibreh dan Gampong Weusiteh. Kedua, pada Mukim Sungai Limpah terdapat 6 Gampong, meliputi: Gampong Luthu Lamweu, Gampong Pantee Rawa, Gampong Luthu Dayah Krueng, Gampong Lam Tanjong, Gampong Lambirah dan Gampong Kayee Adang.³⁰

³⁰ Dokumen Kantor Camat Sukamakmur, Aceh Besar, 2021

Kecamatan Suka Makmur ini berbatasan dengan beberapa kecamatan lainnya, untuk lebih jelasnya penulis rincikan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Suka Makmur.
2. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Indrapuri dan Kecamatan Leupung.
3. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Simpang Tiga.
4. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Kuta Malaka dan Kecamatan Montasik.³¹



Gambar peta Kecamatan Suka Makmur

Kecamatan Suka Makmur sudah memiliki beragam fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung masyarakat seperti sarana rekreasi yaitu Wisata Alam Taman Rusa Lamtanjong. Sarana ibadah diantaranya meliputi: mesjid sebanyak 6 unit dan mushalla/meunasah sebanyak 38 unit. Sarana pendidikan terdiri dari 4 Sekolah Dasar (SD), 5 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 2 Sekolah Menengah Pertama

³¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Suka Makmur Dalam Angka 2021*, hal. 3

(SMP), 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 2 Sekolah Menengah Atas (SMA), 2 Madrasah Aliyah (MA) dan 1 Perguruan Tinggi Agama. Sarana olahraga yang tersedia diantaranya adalah lapangan sepak bola sebanyak 8 buah, lapangan voli 13 buah, lapangan bulu tangkis 5 buah, lapangan tenis meja 4 buah dan tenis lapangan 1 buah. Sedangkan sarana Kesehatan memiliki 1 puskesmas, 3 puskesmas pembantu, 3 poliklinik/balai pengobatan, 2 tempat praktek dokter, 2 tempat praktek bidan, 6 poskesdes dan 20 polindes.

Dari segi pendidikan rata-rata masyarakat Sukamakmur ini sudah pernah menduduki bangku sekolah SD, SMP dan SMA. Bahkan ada juga yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang sarjana. Tidak hanya itu, masyarakat di Kecamatan Sukamakmur juga menempuh pendidikan non-formal seperti di pesantren atau dayah dan balai pengajian lainnya, yang terdapat di beberapa wilayah di Kecamatan Suka Makmur. 64 Berikut ini adalah tabel geografis yang menggambarkan secara umum mengenai Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar.³²

1.1. Luas Kecamatan dirinci menurut Gampong dan Jenis Penggunaan Lahan dalam Kecamatan Suka Makmur Tahun 2020

Nama Gampong	Jenis Penggunaan			
	Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	Lahan Non Pertanian	Luas Gampong
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tampok Jeurat Raya	3	0	20	23
Lampanah Ineu	8	0	29	37
Kling Manyang	56	0	33	89

³² Badan Pusat Statistik..., hal. 45-51

Lampisang	13	0	31	44
Lambaro Sibreh	15	0	14	29
Weusiteh	11	0	14	25
Aneuk Galong Titi	25	0	36	61
Aneuk Galong Baro	12	0	47	59
Meunasah Bakhtu	2	0	9	11
Blang Cut	5	0	3	8
Meunasah Tuha	6	0	23	29
Aneuk Batee	34	0	16	50
Niron	5	0	25	30
Bukloh	4	0	25	29
Lambarih Jurong Raya	46	0	5	51
Lambarih Bakmee	41	0	20	61
Jumlah	931	927	2487	4345

Sumber: Qanun No.4 Tahun 2013 tentang RTRW Aceh Besar 2012-2032

1.2. Nama Mukim, Luas dan Jumlah Gampong di Kecamatan Suka Makmur Tahun 2020

Nama Mukim	Luas (Km ²)	Jumlah Gampong
(1)	(2)	(3)
Sibreh	4,92	10
Sungai Limpah	29,87	6
Lam Lheu	3,44	7
Aneuk Batee	5,22	12

Sumber: Qanun No.4 Tahun 2013 tentang RTRW Aceh Besar 2012-2032.

1.3. Nama, Luas Gampong di rinci menurut Mukim di Kecamatan Suka Makmur, Tahun 2020

Mukim	Nama Gampong	Luas Gampong (Km ²)	Jumlah Penduduk Jiwa
(1)	(2)	(3)	(4)
Sibreh (Luas 4,92 Km ²)	Baet Mesjid	0,27	449
	Baet Lampuot	0,26	252
	Baet Meusago	0,35	289
	Sibreh Keumudee	0,49	1.051
	Dilib Lamtengoh	0,25	283
	Dilib Bukti	1,20	714
	Reuhah Tuha	1,15	851
	Semeureung	0,41	663
	Lambaro Sibreh	0,29	477
	Weusiteh	0,25	567
Sungai Limpah (Luas 29,87 Km ²)	Luthu Lamweu	6,47	549
	Pantee Rawa	5,98	102
	Luthu Dayah Krueng	5,12	687
	Lam Tanjong	5,02	
	Lambirah	4,12	475
	Kayee Adang	3,16	192
Lham Lheu (Luas 3,44Km ²)	Tampok Blang	0,67	670
	Lamgeu Baro	0,86	416
	Lamgeu Tuha	0,27	206
	Lam Lheu	0,72	579
	Lamteh Dayah	0,32	399

	Tampok Jeurat Raya	0,23	363
	Lampanah Ineu	0,37	300
Aneuk Batee (Luasnya 5,22Km ²)	Klieng Manyang	0,89	624
	Lampisang	0,44	369
	Aneuk Galong Titi	0,61	705
	Aneuk Galong Baro	0,59	750
	Meunasah Bakhtu	0,11	215
	Blang Cut	0,08	315
	Meunasah Tuha	0,29	270
	Aneuk Batee	0,50	533
	Niron	0,30	610
	Bukloh	0,29	452
	Lambarih Jurong Raya	0,51	356
	Lambarih Bak Mee	0,61	489

Sumber: Qanun No.4 Tahun 2013 tentang RTRW Aceh Besar 2012-2032.

2. Keadaan Ekonomi

Pada umumnya perekonomian masyarakat di Kecamatan SukaMakmur dapat ditinjau pada bidang sektor pertanian, peternakan, usaha kecil dan usaha menengah. Masyarakat yang memiliki usaha kecil seperti dagang kelontong, warung kopi, pertukangan serta dagang keliling. Namun sebagian penduduknya ada yang bekerja sebagai pengrajin rencong atau pandai besi, buruh, pegawai/PNS, pedagang dan lain sebagainya. Bahkan terkadang masyarakat Suka Makmur juga memiliki mata pencaharian ganda, misalnya bekerja sebagai petani sekaligus

menjadi pengrajin rencong atau pandai besi disaat mengisi waktu luangnya, bekerja sebagai pegawai/PNS sekaligus menjadi pedagang dan lain sebagainya.³³

3. Keadaan Sosial, Keagamaan dan Kesehatan

Tatanan kehidupan masyarakat di Kecamatan Suka Makmur sangat kental dengan sikap solidaritas antar sesama dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Secara keseluruhan penduduk di Kecamatan Suka Makmur beragama Islam, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari agama. Dalam agama Islam sangat dianjurkan untuk saling berkasih sayang, saling tolong menolong antar sesama untuk meringankan beban orang lain dan dituntut pula untuk membina dan menjaga hubungan ukhuwah Islamiyah.

Masyarakat di Kecamatan Suka Makmur masih menjaga nilai adat istiadat dengan baik. Hal ini membuat interaksi antar penduduk berjalan dengan baik dan lancar, seperti kegiatan sosial yang terjalin ketika perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, kenduri maulid Nabi, samadiah (tahlilan orang meninggal), acara walimah pernikahan, gotong royong dan kegiatan lainnya yang semua berjalan dengan baik. Selain itu, kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan juga berjalan dengan baik seperti kegiatan Posyandu dan Posbindu yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali.³⁴

B. Pemanfaatan Rencong Masa Dahulu dan Sekarang di Gampong Baet kecamatan Sukamakmur

Rencong atau dalam bahasa Aceh disebut *reuncong* merupakan salah satu produk budaya Aceh yang memiliki makna yang mendalam khususnya bagi

³³ Novia Via Restiana, “Nilai Filosofis Rencong dalam Pandangan Masyarakat Aceh di Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar, (skripsi, Uin Ar-Raniry, 2019), hal. 32

³⁴ Novia Via Restiana, “Nilai Filosofis Rencong dalam...”, hal. 33

masyarakat Aceh. Rencong bukanlah sekadar sebuah senjata tradisional untuk membela diri ataupun cenderamata yang dijadikan souvenir, akan tetapi rencong merupakan bentuk kehormatan bagi masyarakat Aceh. Selain itu, rencong juga memiliki makna keberanian, pertahanan diri, dan kepahlawanan ketika menghadapi musuh apalagi musuh agama Islam.³⁵

Rencong juga merupakan simbol keberanian dan kegagahan masyarakat Aceh. Bagi siapa saja yang memegang Rencong, akan merasa lebih berani menghadapi musuh. Pada masa sekarang, senjata ini memang sudah tidak relevan untuk digunakan sebagai senjata penyerang. Pada zaman dahulu, rencong telah dihubungkan dengan Perang Suci atau jihad dengan kekuatan senjata di tangan dan keyakinan pada kuasa Allah. Rencong seperti memiliki kekuatan yang ghaib, sehingga di dalam masyarakat Aceh sangat terkenal naritma: "*Tatob ngon reuncong jeuet Ion peu-ubat, nyang saket yang tapansie Haba*". Karena ada rencong tertentu yang dianggap sebagai barang bernilai magis religius dalam pandangan masyarakat Aceh maka rencong sama sekali tidak digunakan sebagai alat pemotong atau pengupas.

Menurut pendapat mahdi sebagai *keuchik* Baet Mesjid sekaligus pengrajin rencong, yaitu:

“fungsi rencong telah bergeser dari wujud aslinya, yang dahulu rencong dipandang sebagai senjata ciri khas orang Aceh sekarang tidak lagi. Dahulu rencong digunakan sebagai senjata melawan penjajahan, sekarang sudah beralih fungsi sebagai cinderamata atau souvenir khas tanah rencong. Hal itu dilakukan karena kehidupan telah berbeda dan zaman penggunaan juga telah berbeda. Dahulu rencong diselipkan dipinggang sebagai bentuk kewaspadaan jika

³⁵ Rika Andalyan, dkk "*Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar)*" Indonesian Journal of Islamic History and Cultur Vol. 2, No. 1 (2021), hal. 54

ada musuh yang menghadang, sekarang fungsinya untuk memperindah dan menguatkan budaya pada acara adat perkawinan maupun acara kebudayaan lainnya”.³⁶

Dapat disimpulkan rencong Aceh mulai mengalami perubahan nilai guna dan fungsinya. Pada masa dahulu semua permasalahan yang menyangkut dengan berperangan atau melawan musuh, masyarakat Aceh menggunakan senjata rencong. Namun sekarang sudah tidak lagi menggunakan senjata tersebut, dikarenakan Aceh sudah bergabung dengan Indonesia dan yang menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi adalah angkatan militer pertahanan Indonesia.

1. Rencong Sebagai Senjata

Rencong digunakan sebagai alat senjata sejak Aceh mulai berkembang menjadi daerah kerajaan dalam menghadapi berbagai kemungkaran dan tantangan dari penyerbu-penyerbu luar Aceh. Penggunaan rencong sebagai alat senjata yang paling ampuh dimulai ketika Belanda menyerang Kerajaan Aceh. Namun demikian rencong sudah digunakan sebagai alat senjata perang sejak masa jayanya Portugis di kawasan Asia Tenggara. Rencong sudah lama digunakan jauh sebelum agresi Belanda terhadap Kerajaan Aceh pada abad ke-19. Suatu dugaan pula bahwa rencong sudah dikenal orang pada abad ke-13, dimana pada periode tersebut sudah berkembang kerajaan Islam di Samudera Pasee, yang merupakan kerajaan Islam pertama di kawasan Asia Tenggara.³⁷

Dalam beberapa tulisan yang dibuat oleh penulis asing dan Indonesia sendiri, rencong merupakan salah satu senjata tradisional masyarakat Aceh yang digunakan ketika menghadapi musuh dalam berperang melawan penjajah. Banyak

³⁶ Hasil wawancara dengan Mahdi sebagai *Keuchik* Desa Baet Mesjid, 22 Oktober 2022.

³⁷ Hartanto, Rizal “*Senjata Tradisional Aceh, Rencong*”. Artikel 18 September 2009

para pejuang Aceh dengan hanya bermodalkan senjata rencong mampu menerobos benteng pertahanan musuh. Selain untuk menyerang, rencong juga biasanya digunakan dalam rangka membela diri, untuk kepentingan berperang, untuk berburu hewan atau binatang. Asal-usul rencong mulai digunakan dan dibuat oleh orang Aceh tidak begitu jelas.³⁸

Menurut Riwayat sejarah awalnya yang memerintahkan untuk menciptakan rencong adalah Sultan Aalaidin Riayat Syah Al Kahar. Ia kurang lihai menggunakan siwaih dan keris dalam peperangan jarak dekat. Sebelum adanya rencong, masyarakat Aceh menggunakan siwaih dan keris. Sultan Alaidin Riayat Syah Al Kahar kesulitan memegang keris dan siwaih karena bergagang pendek, apalagi ketika sudah berlumuran darah. Kemudian ia mengumpulkan para pandai besi untuk mendiskusikan tentang penciptaan senjata yang penggunaannya praktis saat pertempuran. Setelah berpikir sehari-hari dan salat istikharah, maka terciptalah senjata rencong yang menjadi lambang kepahlawanan orang Aceh.³⁹ Sebilah rencong di tangan mampu menimbulkan adrenalin keberanian mereka yang memakainya untuk memberontak musuh melawan penjajahan pada masa lampau. Walaupun orang yang dihadapinya merupakan penguasa yang memegang senjata. Mereka melupakan ketakutan yang sering menghampiri pada dirinya apabila berhadapan dengan penguasa atau lawan musuh yang bersenjata. Mereka

³⁸ Rusdi Sufi, dkk, *Senjata Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Bagian Proyek IDKD, Dirjen Kebudayaan, Departemen P dan K, 1988/1989), hal. 44-45

³⁹ Rika Andalyan.dkk, *Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (Studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar)*” Indonesian Journal of Islamic History and Cultur Vol. 2, No. 1 (2021), hal. 54

mengorbankan nyawanya demi menegakkan agama, martabat harga diri serta kebenaran.⁴⁰

Tidak hanya kalangan laki-laki saja yang memakai senjata rencong, melainkan kalangan perempuan di Aceh juga memegang dan menggunakan senjata rencong yang mampu menaikkan keberaniannya untuk melakukan pertahanan diri dalam melawan penjajahan. Pada saat perempuan Aceh menggunakan sebilah rencong, mereka tidak sadar akan kedudukan yang disandangnya. Dengan sebilah rencong, kaum perempuan mampu membantu kaum laki-laki berperang melawan penjajah ke medan peperangan yang sedang dilanda pada masa itu. Mereka menempati posisi di garis terdepan dalam menghadapi medan peperangan. Kutipan sebuah peperangan di bawah ini melukiskan rasa percaya diri dan keberanian yang dimiliki oleh perempuan Aceh dalam melakukan penyerangan terhadap pasukan Belanda dengan hanya memakai senjata khas Aceh yaitu rencong.⁴¹

Bagi masyarakat luar Aceh yang melihat keberadaan rencong tentunya merasakan aura unik dan menarik. Walaupun hanya sebilah senjata yang tidak besar, tetapi dengan senjata ini pula rakyat Aceh berani melawan kolonialis dan imperialis dari negara Eropa, seperti Belanda dan Portugis dan juga Jepang yang memiliki persenjataan lebih besar dan canggih. Nuansa heroik terpancar di wajah-wajah ureueng Aceh yang mengenakan rencong di pinggangnya. Oleh karena itu, Belanda pernah “ketakutan” dengan keberadaan rencong yang sering dipakai untuk menyerang pasukannya. Untuk itu, Belanda pernah mengeluarkan izin pemakaian

⁴⁰ Rusdi Sufi dkk., *Aceh Tanah Rencong*, (Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 67.

⁴¹ Rusdi Sufi dkk., *Aceh Tanah...* hal. 70

rencong. Surat izin yang dikeluarkan oleh De Controuleur De Hys, itu bertanggal 14 Juni 1913, yang dikeluarkan di Ulee Lheue, sebuah desa di pinggiran Kota Banda Aceh.⁴²

Dalam pemakaian rencong mempunyai aturan-aturan atau syarat dalam rangka melawan musuh yakni pada saat menggunakan rencong yakni rencong harus dihunuskan ke depan sambil melangkah kaki kiri ke depan dan sambil mengucapkan kalimat “Allahu Akbar”. Oleh karena itu Aceh diberi nama dengan negeri “Tanah Rencong”, nama yang diambil dari sejenis senjata genggam tradisional yang bernama rencong.

2. Rencong Sebagai Aksesoris atau Souvenir

Sampai saat ini, rencong masih menjadi lambang kebanggaan bagi masyarakat Aceh itu sendiri. Walaupun nilai fungsinya telah beralih dari senjata tajam yang mematikan menjadi ikon kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat Aceh, khususnya yang terdapat pada pakaian adat Aceh, sebagai perhiasan, serta dijadikan sebagai cenderamata/souvenir dan lain sebagainya.

Selain digunakan aksesoris dalam perkawinan rencong juga dijadikan souvenir. Sejauh ini dapat kita lihat bahwa rencong sebagai senjata tradisi Aceh sudah dikenal dalam negeri maupun di negeri tetangga. Kerajinan souvenir rencong berkembang sangat pesat mulai tahun 2004 sesudah tsunami melanda Aceh. dengan 330 banyaknya pengunjung Aceh pasca tsunami yakni relawan dari berbagai penjuru tanah air bahkan dari luar negeri melirik benda unik, sehingga menarik perhatian mereka. pada saat itu juga rencong banyak diminati karena keunikannya

⁴² Sri Waryanti, “Makna Rencong bagi Ureueng Aceh”. (Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Patanjala Vol. 5 No. 3 September 2013: 403 – 416), hal. 412

sehingga jumlah permintaan akan suvenir ini meningkat secara drastis. Produksi rencong juga di pasarkan di beberapa daerah seperti di Banda Aceh, Lhokseumawe, Sigli, Bireun, Langsa, Medan. Selain itu rencong juga sudah dipasarkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan negara tetangga lainya.⁴³

sangat disayangkan bahwa kondisi saat ini banyak sekali pengrajin rencong terpaksa berhenti memproduksi rencong karena menurunnya jumlah pesanan rencong. Situasi dunia yang sedang mencekam yang diselimuti oleh pandemi covid-19 memaksa pengrajin harus menghentikan aktivitasnya disebabkan menurunnya permintaan pesanan rencong.

Menurut penjelasan Abdul Halim Masyarakat Sukamakmur sekaligus pengrajin rencong, yaitu:

“Rencong merupakan senjata tradisional khas Aceh dan juga lambang Aceh. semenjak pandemic covid 19 banyak pengrajin rencong beralih profesi menjadi pekerja bangunan, yang semula 40 *tumpeun* sekarang tinggal lima *tumpeun* dikarenakan bahan baku pembuatan rencong meningkat dan permintaan pesanan rencong yang menurun. Pembeli rencong kebanyakan dari luar Banda Aceh seperti Sigli, Lhokseumawe, Bireun, Langsa dan Medan”.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari pandemi covid 19 ini proses pembuatan rencong kian menurun dikarenakan bahan baku pembuatan rencong meningkat dan pesanan rencong kian menurun. Jika kejadian ini terus berlanjut maka dapat dikhawatirkan punahnya rencong di tanah Aceh.

⁴³ Saniman Andi Kafri, Reza Sastra Wijaya “*Perkembangan Bentuk Kerajinan Rencong Di Desa Baet Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar*” Gorga. (Jurnal Seni Rupa Volume 09 Nomor 02 Juli-Desember 2020 p-ISSN: 2301-5942), hal. 331

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Abdul Halim sebagai pengrajin Rencong Desa Baet Masjid Oktober 2022.

3. Menambah Perekonomian

Selain bertani, membuat rencong adalah pekerjaan yang sangat penting bagi para lelaki berbagai kalangan usia di Baet Raya. Bukan hanya bagi mereka yang sudah berusia lanjut, akan tetapi bagi remaja yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah. Mereka langsung bekerja di *teumpeun* untuk membuat berbagai jenis rencong. Ada dua bentuk model rencong yang dipasarkan yaitu bentuk senjata dan sudah dikemas menarik ke dalam bingkai untuk dijadikan souvenir. Namun pengrajin rencong hanya menjual rencong bentuk pertama karena keterbatasan modal. Harga jual rencong yang terbuat dari kuningan adalah sekisar 40.000 sedangkan yang terbuat dari besi adalah sekisar 80.000. Adapaun jenis rencong yang diproduksi di Baet Raya adalah Siwaih, rencong kayu, rencong meusamboeng, dan rencong polos.

4. Rencong sebagai warisan dari para leluhur

Rencong telah beralih fungsi yaitu dari fungsi praktis menjadi fungsi estetik. Fungsi tersebut di pengaruhi oleh transformasi zaman yang terus mengalami perubahan yaitu menjadi semakin modern, sehingga senjata rencong pun mengalami perubahan fungsinya dari senjata tajam menjadi sebuah perhiasan yang digunakan pada pakaian adat Aceh dan sebagai cenderamata/souvenir khas dari Aceh.⁴⁵

Menurut Yakob masyarakat Baet Lampuot, yaitu:

“sebagai senjata khas Aceh rencong memiliki makna yang digunakan bukan hanya sebagai senjata, melainkan juga sebagai keagamaan yaitu untuk menumbuhkan sikap juang masyarakat Aceh

⁴⁵ Novia Via Restiana, “Nilai Filosofis Rencong dalam Pandangan Masyarakat Aceh di Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar, (Skripsi, Uin Ar-Raniry, 2019), hal. 39

semenjak adanya peristiwa peperangan yang terjadi di masa lampau. Sebagai pemuda milenial, seharusnya kita tetap harus melestarikan rencong sebagai salah satu kebudayaan secara turun temurun agar tidak menjadi punah pada masa yang akan datang”.⁴⁶

Dari penjelasan tersebut, maka sepatutnya rencong Aceh harus tetap dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Aceh agar generasi selanjutnya mengetahui bahwa rencong itu merupakan senjata khas Aceh yang digunakan saat berperang pada masa lampau. Salah satu cara melestarikan rencong Aceh adalah dengan cara menjadikan rencong itu sebagai buah tangan atau souvenir yang berasal dari Aceh, atau memamerkan pada ajang tertentu seperti pada acara kebudayaan. Agar rencong tetap bisa dilestarikan dan bisa dikenal lebih luas.

5. Kurangnya perhatian dari pemerintah

Perhatian pemerintah terhadap rencong dinilai kurang, Jumlah pengrajin rencong semakin menurun dari tahun ke tahun, dikarenakan pandemi Covid melanda dunia maka pembelinya berkurang. Pembelinya kebanyakan berasal dari luar Banda Aceh seperti daerah Sigli, Pidie, Lhoksemawe dan Medan. Bahan baku dan alat pembuatan rencong meningkat, oleh karena itu banyak pengrajin rencong beralih profesi menjadi pekerja bangunan, yang dahulu 40 *tumpeun* dan sekarang tinggal 5 *tumpeun*.

Menurut Ibrahim masyarakat Baet Mesjid, yaitu:

“Rencong merupakan senjata tradisonal khas Aceh dan juga lambang Aceh. semenjak pandemic covid 19 banyak pengrajin rencong beralih profesi menjadi pekerja bangunan, yang semula 40 *tumpeun* sekarang tinggal lima *tumpeun* Dikarenakan karena kurangnya perhatian pemerintah dan juga kondisi sekarang yang sedang di landa pandemi Covid-19, para pengrajin hanya membuat

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Yakob sebagai masyarakat di Desa Baet Lampuot, 22 Oktober 2022.

rencong dalam jumlah terbatas dan itupun dibuat ketika ada yang memesannya. Sekarang saya sudah mulai beralih ke pembuatan *sikin* dan *parang*”.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari pandemi covid 19 ini proses pembuatan rencong kian menurun dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah dan juga bahan baku pembuatan rencong meningkat dan pesanan rencong kian menurun. Jika kejadian ini terus berlanjut maka dapat dikhawatirkan punahnya rencong ditanah Aceh.

6. Larangan Penggunaan Rencong

Pada zaman sekarang tidak diperbolehkan orang menggunakan rencong di depan umum karena ada larangan untuk membawa senjata tajam yang dapat menimbulkan bahaya bagi orang lain. Rencong ini hanya dipakai pada saat pesta pernikahan yang diselipkan dipinggang oleh kaum pria, sunatan dan ikut pawai kesenian. Setelah tak lazim dibawa sebagai alat untuk mempertahankan diri, rencong berubah fungsi menjadi barang cinderamata, sebagai tanda bahwa seseorang sudah menginjak bumi Aceh. Hampir semua toko kerajinan yang menjual perhiasan khas Aceh memajang rencong.⁴⁸

Menurut pak Muzakkir masyarakat Baet Mesjid, yaitu:

“zaman sekarang dilarang menggunakan rencong, sebagaimana yang diketahui Aceh sudah bergabung dengan Indonesia dan menjadi kesatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi adalah angkatan militer pertahanan Indonesia.”⁴⁹

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibrahim sebagai pengrajin rencong di Desa Baet Mesjid, 22 Oktober 2022

⁴⁸ Rahmat Ramadhan, “*Proses dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal. 93-94

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Muzakkir sebagai pengrajin rencong di Desa Baet Mesjid, 22 Oktober 2022

Disimpulkan zaman sekarang sudah tidak lagi menggunakan senjata tersebut, dikarenakan Aceh sudah bergabung dengan Indonesia dan yang menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi adalah angkatan militer pertahanan Indonesia

Di dalam Pasal 2 ayat (1) UU Darurat No. 12 Tahun 1951, yaitu:

“Dalam pengertian senjata pemukul, senjata penikam atau senjata penusuk dalam pasal ini, tidak termasuk barang-barang yang nyata-nyata dimaksudkan untuk dipergunakan guna pertanian, atau untuk pekerjaan-pekerjaan rumah tangga atau untuk kepentingan melakukan dengan syah pekerjaan atau yang nyata-nyata mempunyai tujuan sebagai barang pusaka atau barang kuno atau barang ajaib.”⁵⁰

Jadi, berdasarkan ketentuan di atas, membawa senjata tajam seperti rencong adalah melanggar Pasal 2 ayat (1) UU Darurat No. 12 Tahun 1951 atas dugaan membawa senjata penikam, atau senjata penusuk dikenakan sanksi penjara 10 tahun. Sehingga walaupun seseorang membawa rencong untuk melindungi diri atau pertahanan diri, hal ini tetap tidak diperbolehkan. Dengan demikian, masyarakat tidak dapat membawa rencong saat berpergian meskipun dengan alasan menjaga diri.

C. Proses Pembuatan Rencong

Proses pembuatan Rencong dibentuk melalui beberapa tahapan-tahapan, yaitu:

1) Tubuh Rencong

a. Hulu Rencong

Hulu rencong dikenal dengan sebutan lainnya yaitu gagang rencong yang merupakan tempat memegang rencong bila penggunaanya ingin memakai rencong. Hulu rencong dalam bahasa Aceh juga dikenal dengan kata *goo*, karena sisi rencong

⁵⁰ Pasal 2 ayat (1) UU Darurat No. 12 Tahun 1951, hal. 1-2

juga dilihat dari sisi keindahan dan kekuatannya. Maka proses dalam pembuatan menggunakan bahan-bahan tertentu terutama berasal dari gading maupun tanduk hewan. Tanduk yang biasa digunakan dalam proses pembuatan hulu rencong yaitu tanduk kerbau dan sapi yang umurnya yang tergolong tua. Sedangkan gading gajah biasanya tidak memerlukan suatu pilihan tertentu karena gading dianggap rata-rata sudah cukup sempurna. Akan tetapi di masa sekarang penggunaan gading gajah dalam pembuatan gagang rencong sangat jarang digunakan, dikarenakan proses keberadaan dan mendapatkannya yang sudah sangat langka.⁵¹

Pembuatan gagang rencong hanya menggunakan tanduk atau gading, sedangkan jenis kayu apapun itu juga digunakan atau dijadikan dalam pembuatan hulu rencong. Karena akan mengurangi sisi estetik dari rencong itu sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam kepercayaan masyarakat Aceh rencong dianggap memiliki kekuatan magis atau gaib. Oleh karena itu pemakaian kayu pada pembuatan hulu rencong, akan menghilangkan sisi estetik dari rencong sekaligus rencong dianggap tidak jauh berbeda dengan senjata biasa seperti parang atau belati. Biasanya tanduk yang digunakan dalam pembuatan hulu rencong harus dilicinkan terlebih dahulu hingga mengkilap. Sedangkan gading tidak perlu dihaluskan atau dilicinkan karena ciri khasnya sudah seperti itu. Beberapa bentuk hulu rencong ada yang besar bagian atasnya, ada pula bentuknya yang melengkung dan bulat. Rencong jenis ini disebut dengan rencong meucugek (melengkung). Sedangkan rencong meupucok digunakan oleh kaum bangsawan

⁵¹ Novia Via Restiana, “Nilai Filosofis Rencong dalam Pandangan Masyarakat Aceh di Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar, (skripsi, Uin Ar-Raniry, 2019), hal. 44

(masyarakat atas), karena rencong ini dihiasi dengan emas yang terdapat pada gagangnya. Rencong meucugek umumnya dahulu digunakan oleh masyarakat golongan menengah, karena gagangnya terbuat dari gading. Meski adakalanya juga dihiasi dengan emas pada sumbernya. Sedangkan kalangan biasa atau masyarakat umum gagang rencong yang dipakai terbuat dari tanduk yang telah dilicinkan. Sehingga kualitasnya tidak kalah dengan rencong yang sumbunya dibuat dari gading atau bergagang pucok yang dibungkus dengan emas. Berdasarkan penjelasan diatas dapat di nilai bahwa mutu rencong sebagai senjata di Aceh dapat dikategorikan dalam tiga jenis antara lain: rencong meupucok (melengkung), rencong meucugek bersumbu gading dan rencong pudoi (polos) yang berasal dari tanduk dan dihaluskan. Ketiga jenis rencong di atas, mengandung arti dan nilai tersendiri.⁵²

Berikut ini terdapat beberapa jenis-jenis hulu rencong, antara lain:

1. Dibungkus dengan ukiran emas di bagian atas
2. Dilapisi dengan emas di bagian putingnya.
3. Hulu rencong biasanya dibuat dari tanduk atau gading.
4. Bentuknya melengkung.
5. Cugek merupakan tempat untuk penahan tangan supaya tidak mudah terlepas dari gagangnya.
6. Mempunyai terdapat genggam, dan
7. Memiliki puting.

⁵² Novia Via Restiana, “*Nilai Filosofis Rencong dalam...*”, hal. 45

Selanjutnya, pembuatan hulu rencong meupucok dan hulu rencong biasa atau pudoi, yaitu:

1. Bentuk genggaman tanpa variasi
2. Terdapat kelah (pembungkus bagian bawah hulu)
3. Puting yang kadang-kadang agak dibesarkan sedikit untuk tidak menutup dengan gagang yang sederhana itu bila ditancapkan pada sasarannya.

2) Ukiran Rencong

Ukiran rencong merupakan ukiran-ukiran yang terdapat pada rencong biasanya diukir dari emas yang dipakai pada hulu puting dan batang rencong. Ukiran rencong yang terdapat pada rencong tidak memiliki ketentuan tertentu terhadap jenis ukirannya. Sehingga dapat dipahami bahwa bentuk dan ukiran bisa diseuaikan dengan yang disukai. Ukiran-ukiran itu nantinya secara keseluruhan memiliki sifat harmonis yang terlihat pada bagian-bagian rencong tertentu sesuai dengan kehendak si pemakai. Seperti yang terdapat pada senjata keris di Jawa banyak mengandung arti-arti dari sudut ukiran-ukirannya. Namun ukiran-ukiran yang terkandung pada senjata rencong biasanya memiliki sifat magis tertentu yang harus dipenuhi atau ditaati.

Gaya seni lukis pada rencong mengindikasikan satu kalimah suci yaitu Asyhadu an laa illaha illallahu, waasyahadu anna Muhammad rasulullah. Dari sumber inilah yang akan melahirkan tulisan-tulisan yang begitu. Di samping itu juga terdapat ukiran yang berbentuk dedaunan ataupun bentuk bunga, bintang bulan dan matahari. Semua itu tidak mengandung arti magis, jampi-jampi, sakti, guna-guna dan lain-lain. Namun semua bertitik tolak pada rasa keindahan sebagai

penjelmaan dari kalimah suci “Laa Illa Haillallah” (Tiada Tuhan melainkan Allah). Ukiran rencong pada umumnya dipakai pada sumber rencong bagian atas, tengah dan bawah atau kedua bagian sumbu.

Selain itu bentuk ukiran digunakan pula pangkal puting, dan kelah. Kelah merupakan sejenis alat pengikat atau pembungkus ujung sumbu bagian bawah, di bagian mana puting rencong diterapkan ke dalam sumbu rencong. Dan kelah ini adalah sebagian penguat bagian tersebut. Alat penguat inilah yang banyak dipakai emas dan suasa yang diukir indah, sehingga wadah rencong bertambah indah kelihatannya. Pada masa akhir-akhir ini rencong Aceh yang berukir emas atau suasa mulai berangsur-angsur hilag, karena bentuk tersebut sukar kalau dijual dan hanya dibutuhkan oleh aklangan tertentu. Demikian pula fungsi rencong mengalami perubahan, nilai-nilai kekuatan gaib yang ada pada rencong itu telah bertukar dengan nilai-nilai praktis dan ekonomis.

3) Perut Rencong

Perut rencong terdapat dibagian tengah rencong yang terdapat dibagian tengah mata rencong. Perut rencong ini diartikan sebagai huruf lam dalam aksara Arab. Perut rencong adalah bagian mata rencong yang agak lebar dibandingkan dengan pangkal dan ujung rencong yang runcing. Pada rencong yang diasah hingga tajam dalam penggunaannya. Bila rencong digunakan pada sasarannya terutama untuk menusuk adalah ujung rencong yang runcing.⁵³

Perut rencong yang digunakan untuk membelah, kemudian disusul batang rencong yang sering dipergunakan untuk menguak. Lengkung member batas

⁵³ Rahmat Ramadhan, “Proses dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal. 57

tertentu sebagai pengendali gagang atau sebagai alat penekan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perut rencong dalam penggunaannya merupakan alat pembelah yang sangat menentukan terhadap luka yang dialami oleh pihak lawan. Sebagai senjata tajam yang digunakan ketika dalam perang dahulu, bagian perut rencong ini digosok terlebih dahulu dengan menggunakan zat cair yang berbisa, sehingga apabila rencong sudah ditancapkan atau ditikamkan pada bagian tubuh musuh maka zat cair yang berbisa itu dengan cepatnya mampu melumpuhkan keseimbangan lawan. Sehingga secara terus-menerus pula rencong ditusuk ke tubuh lawan, dan lawan pun tidak bisa memberontak lagi. Selain daripada itu keseluruhan mata rencong sering pula digosok benda-benda beracun seperti racun tikus, racun babi dan jenis-jenis racun lainnya.⁵⁴

4) Ujung Rencong

Ujung rencong ini merupakan bagian akhir yang terdapat pada bagian terakhir bentuk rencong. Ujung rencong ini sangat tajam. Bentuk dari ujung rencong ini menjadi penentuan tembus atau tidaknya setelah rencong kita tancapkan pada sasarannya. Ujung rencong yang runcing itu lalu diikuti oleh bagian-bagian lainnya dari mata sebilah rencong.⁵⁵

5) Sarung Rencong

Sarung rencong merupakan tempat memasukkan rencong (pembungkus rencong). Bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan mata rencong. Ujungnya berlekuk agar terlihat lebih estetika dan menarik. Sarung rencong biasanya terbuat

⁵⁴ T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas.” *Reuncong*”, (Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1981), hal. 5

⁵⁵ Rusdi Sufi dkk., “*Aceh Tanah Rencong*”, (Pemerintah Provisi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 69-75

dari tanduk kerbau, kayu dan juga ada yang terbuat dari gading gajah. Cara membuat sarung rencong, yaitu:

1. Kayu atau tanduk kerbau dipotong terlebih dahulu sesuai dengan bentuk dan ukuran rencong yang akan dipergunakan menjadi sarung rencong.
2. Dibuat acuan lengkungan rencong yaitu bahagian sebelah ke atas dari rencong.
3. Selanjutnya, dibentuk bagian batang rencong serta bagian perutnya sesuai dengan ukuran panjang rencong.
4. Kemudian yang terakhir barulah dibentuk bahagian ujungnya. Pada bagian ini dilengkungkan ke atas sehingga membentuk model tersendiri dimana bagian ujungnya dibentuk lekuk-lekuk yang berbentuk kuku kucing ataupun kuku harimau.⁵⁶

D. Analisis Penulis

Rencong adalah senjata tradisional masyarakat Aceh yang harus terus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan yang mengangkat identitas masyarakat Aceh. Salah satunya bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh khususnya masyarakat desa Baet dengan terus mempertahankan dan memproduksi kerajinan rencong, sehingga keberadaannya rencong terus menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan bentuk kerajinan rencong di desa Baet Kecamatan Sukamakmur kabupaten Aceh Besar.

Rencong sendiri sudah digunakan semenjak masa Sultan 'Ali Mughayat Syah, yang memerintah kesultanan Aceh pada abad ke 16. Seiring perubahan

⁵⁶ Asniah Abbas dkk., “*Seni Rupa Aceh*”. (Banda Aceh: Baru Darussalam, 1996), hal. 371-372

zaman, rencong yang ditemui saat ini sudah beralih fungsi pemakaiannya. Pada masa dahulu rencong itu digunakan berperang melawan penjajah, berburu atau ketika saat berpergian. Namun pada masa sekarang rencong beralih fungsi sebagai cenderamata atau souvenir yang menjadi ikon Provinsi Aceh dan sebagai perhiasan atau aksesoris, misalnya Penggunaan senjata rencong sekarang hanya terdapat pada acara-acara tertentu misalnya ketika acara walimah pernikahan yang laki memakainya sebagai bentuk simbol kegagahan dalam memimpin keluarga dan membangun rumah tangganya kelak atau pada acara-acara adat kebudayaan lainnya.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Rencong merupakan simbol keberanian dan kegagahan masyarakat Aceh. Bagi siapa saja yang memegang Rencong, akan merasa lebih berani menghadapi musuh. Pada masa dahulu rencong digunakan sebagai senjata melawan penjajahan, sekarang sudah beralih fungsi sebagai cinderamata atau souvenir khas tanah rencong. Hal itu dilakukan karena kehidupan telah berbeda dan zaman penggunaan juga telah berbeda. Senjata ini diselipkan di pinggang depan setiap pria dan wanita Perkasa Aceh sebagai penanda keperkasaan dan ketinggian martabat, sekaligus mengandung makna pertahanan diri, keberanian, kebesaran, dan kepahlawanan ketika melawan penjajah Belanda. Banyak para pejuang Aceh dengan hanya bermodalkan senjata rencong mampu menerobos benteng pertahanan musuh. Selain untuk berperang, rencong juga biasanya digunakan dalam rangka untuk berburu hewan atau binatang. Pada masa sekarang fungsinya untuk memperindah dan menguatkan budaya pada acara adat perkawinan maupun acara kebudayaan lainnya. Contohnya yang terdapat pada pakaian adat pengantin laki-laki yang diselipkan di pinggang untuk menandakan bahwa adanya keberanian dan ketangguhan seorang laki-laki tersebut.

Selain bertani, membuat rencong adalah pekerjaan yang sangat penting bagi para lelaki berbagai kalangan usia di Baet Raya. Bukan hanya bagi mereka yang sudah berusia lanjut, akan tetapi bagi remaja yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah. Ada dua bentuk model rencong yang dipasarkan yaitu bentuk senjata dan sudah dikemas menarik ke dalam bingkai untuk dijadikan souvenir.

Jenis rencong yang diproduksi di Baet Raya adalah Siwaih, rencong kayu, rencong meusamboeng, dan rencong polos.

Pada saat pandemi Covid melanda dunia banyak pengrajin rencong beralih profesi menjadi pekerja bangunan, dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah dan juga bahan baku pembuatan rencong meningkat dan pesanan rencong kian menurun maka pembelinya berkurang.

Pada zaman sekarang tidak diperbolehkan orang menggunakan rencong di depan umum karena ada larangan untuk membawa senjata tajam yang dapat menimbulkan bahaya bagi orang lain. Rencong termasuk senjata, membawa senjata tajam seperti rencong adalah melanggar Pasal 2 ayat (1) UU Darurat No. 12 Tahun 1951 atas dugaan membawa senjata penikam, atau senjata penusuk dikenakan sanksi penjara 10 tahun. Sehingga walaupun seseorang membawa rencong untuk melindungi diri atau pertahanan diri, hal ini tetap tidak diperbolehkan. Dengan demikian, masyarakat tidak dapat membawa rencong saat berpergian meskipun dengan alasan menjaga diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, peneliti bermaksud memberikan saran mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat setempat dan peneliti selanjutnya. peneliti mengakui masih terdapat banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun temuan di lapangan. Maka penulis menyarankan untuk ditelaah lebih lanjut oleh peneliti lainnya. diharapkan juga kepada Pemerintah dapat lebih memperhatikan lagi keberadaan rencong sebagai koleksi peninggalan sejarah. Begitu juga harapan kepada masyarakat agar dapat menjaga warisan indatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, dkk, “*The Morphology of Rencong Aceh in The Museum of Aceh*”, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 17, No. 2, (Oktober 2019).
- Abin Syamsuddin Makmun, “*Pedoman Studi Psikologi Kependidikan*”, (IKIP Bandung 1981).
- Asniah Abbas dkk., “*Seni Rupa Aceh*”. (Banda Aceh: Baru Darussalam, 1996).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Suka Makmur Dalam Angka 2021*.
- Dokumen Kantor Camat Sukamakmur, Aceh Besar.
- Hartanto, Rizal “*Senjata Tradisional Aceh, Rencong*”. Artikel 18 September 2009.
- Iqbal Maimun, dalam tesis yang berjudul “*Rencong Aceh Kajian Sejarah, Bentuk, Fungsi, Makna Dalam Kebudayaan Aceh*,” pasca sarjana Universitas Trisakti Jakarta, (2013).
- Ismail Suardi Wekke, dkk, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019).
- Novia Via Restiana, “*Nilai Filosofis Rencong dalam Pandangan Masyarakat Aceh di Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar*, (Skripsi, Uin Ar-Raniry, 2019).
- Pasal 2 ayat (1) UU Darurat No. 12 Tahun 1951.
- Profil Kecamatan Sukamakmur Aceh Besar, 2021.
- Rahmat Ramadhan, “*Proses dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).
- Rika Andalyan, dkk ”*Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar)*” Indonesian Journal of Islamic History and Cultur Vol. 2, No. 1 (2021).
- Rusdi Sufi dkk., *Aceh Tanah Rencong*, (Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008).
- Safrul, “*Rencong Sebagai Ide Penciptaan Seni Kriya Kayu*”, (Skripsi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015).

Saniman Andi Kafri, Reza Sastra Wijaya “*Perkembangan Bentuk Kerajinan Rencong Di Desa Baet Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar*” Gorga. (Jurnal Seni Rupa Volume 09 Nomor 02 Juli-Desember 2020 p-ISSN: 2301-5942).

Sri Waryanti, “*Makna Rencong bagi Ureueng Aceh*”. (Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Patanjala Vol. 5 No. 3 September 2013: 403 – 416).

T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas. *Reuncong*, Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1981.

Tim Penyusun, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat: Bahasa, 2008).

Zahrina, Cut, “Seni dan Makna Rencong Aceh (Jenis Keahlian Tradisional Masyarakat Aceh)”, artikel. Desember 2007.

Wawancara dengan Mahdi sebagai pengrajin rencong di Desa Baet Mesjid, 22 Oktober 2022

Wawancara dengan Ibrahim sebagai tokoh budayawan Desa Baet Lampuot, 22 Oktober 2022

Wawancara dengan Yakob sebagai masyarakat di Desa Baet Lampuot, 22 Oktober 2022

Wawancara dengan Muzakkir sebagai masyarakat di Desa Baet Lampuot, 22 Oktober 2022

Wawancara dengan Abdul Halim sebagai masyarakat di Desa Baet Mesjid, 22 Oktober 2022





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :260/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022**

**Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Hamdina Wahyuni, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : T.M. Sabri Julianda/ 180501016

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Pemanfaatan Rencong Dalam Masyarakat Aceh Di Gampong Baet Raya
Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Nomor : *400/BM/266/26/XI/2022.*

Lamp :

Hal : **Balasan Permohonan Izin Penelitian**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubung dengan surat dari Fakultas Adab dan Humaniora Nomor 2479/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2022 Hal izin mengadakan penelitian ilmiah, maka Kepala Desa Baet Masjid dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama /NIM : TEUKU MUHAMMAD SABRI JULIANDA / 180501016
Semester/Jurusan : IX / Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat Sekarang : Gp. Miruek Taman, Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Benar telah melakukan penelitian ilmiah di Desa Baet Masjid guna melengkapi data pada penusunan skripsi yang berjudul ***Implementasi Rencong Dalam Masyarakat Aceh di Gampong Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terimakasih.

Banda Aceh 26 November 2022

Keuchik Baet Mesjid



DAFTAR OBSERVASI

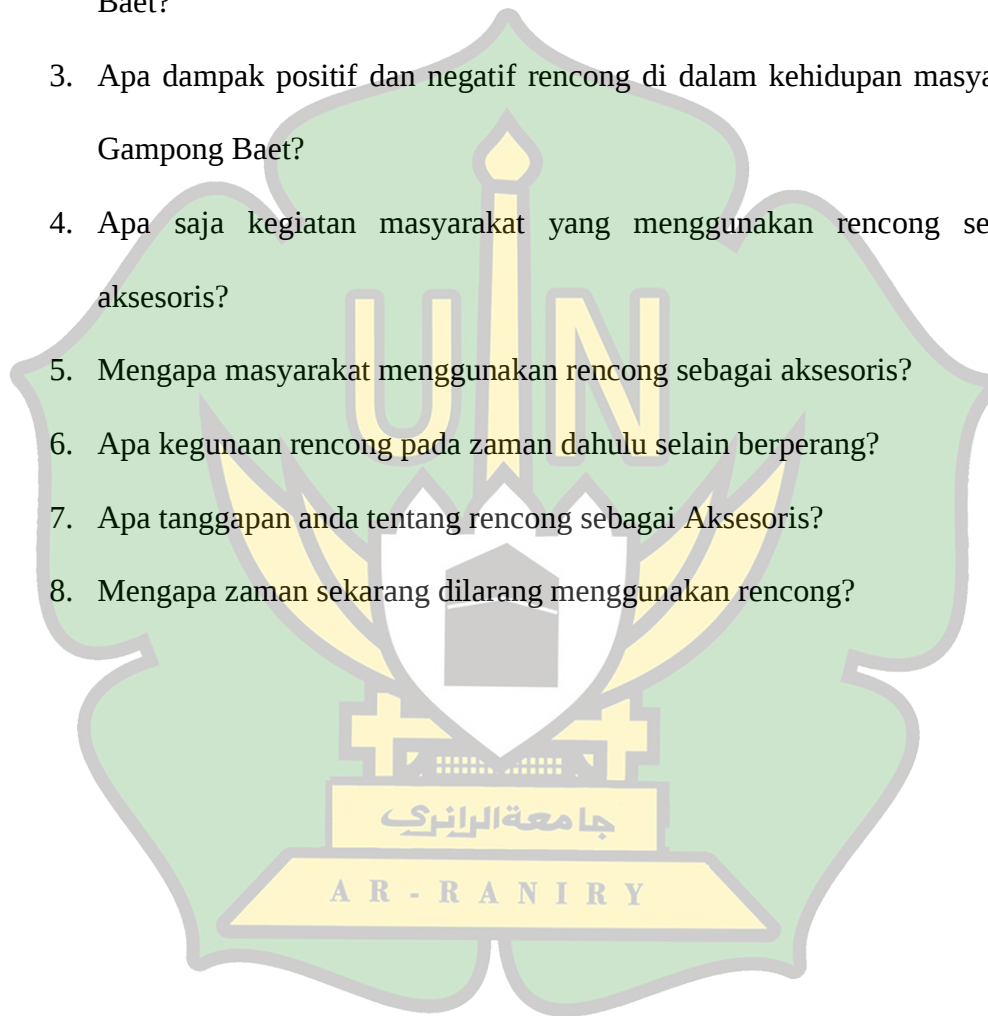
1. Mengamati peninggalan rencong dalam masyarakat di Gampong Baet
2. Mengamati pembuatan rencong di Gampong Baet
3. Mengamati pelestarian rencong di Gampong Baet
4. Mengamati pengaruh rencong dalam kehidupan masyarakat Gampong Baet
5. Mengamat pemanfaatan rencong sebagai benda aksesoris Gampong Baet

Raya



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pembuatan rencong di Gampong Baet?
2. Bagaimana pemanfaatan rencong dalam kehidupan masyarakat Gampong Baet?
3. Apa dampak positif dan negatif rencong di dalam kehidupan masyarakat Gampong Baet?
4. Apa saja kegiatan masyarakat yang menggunakan rencong sebagai aksesoris?
5. Mengapa masyarakat menggunakan rencong sebagai aksesoris?
6. Apa kegunaan rencong pada zaman dahulu selain berperang?
7. Apa tanggapan anda tentang rencong sebagai Aksesoris?
8. Mengapa zaman sekarang dilarang menggunakan rencong?



DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Desa Baet Mesjid

- a. Nama: Mahdi
Umur: 57 Tahun
Jabatan: Keuchik
Pekerjaan: Pengrajin Rencong
- b. Nama: Abdul Halim
Umur: 39 Tahun
Jabatan: Masyarakat
Pekerjaan: Pengrajin Rencong
- c. Nama: Muzakkir
Umur: 47 Tahun
Jabatan: Masyarakat
Pekerjaan: Petani

2. Desa Baet Lampuot

- a. Nama: Ibrahim
Umur: 69 Tahun
Jabatan: Masyarakat
Pekerjaan: Pengrajin Rencong/Tokoh Budayawan
- b. Nama: Yakob A R - R A N I R Y
Umur: 55 Tahun
Jabatan: Masyarakat
Pekerjaan: Petani/Pengrajin Rencong

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan Bapak Mahdi sebagai Keuchik/pengrajin rencong di Desa Baet Mesjid



Wawancara dengan Bapak Ibrahim sebagai tokoh budayawan di Desa Baet Lampuot



Wawancara dengan Abdul Halim sebagai pengrajin rencong di Desa Baet Mesjid



Gambar Siwaih



Gambar Rencong Mesambong



Gambar Rencong Polos



Gambar Rencong Kayu



Gambar Aksesoris Rencong Aceh



RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas

Nama : Teuku Muhammad Sabri Julianda
Tempat/Tanggal Lahir : Bakongan, 21 Juli 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kebangsaan : Indonesia/Aceh
Status : single
Alamat : Gampong Miruek Taman
No HP : 0852 3644 9130

2. Nama Orang Tua

a. Ayah : T. Bustamam
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Bakongan
b. Ibu : Maisuri
Pekerjaan : PNS
Alamat : Bakongan

3. Pendidikan Tahun Tamat

a. SDN 1 Bakongan : 2012
b. MTsN Darul Ihsan : 2015
c. MA Darul Ihsan : 2018
d. Uin Ar-Raniry : 2023